

**MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI
SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Disusun Oleh:
Mahmud Hidayat
Q.100.080.279

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

NASKAH PUBLIKASI

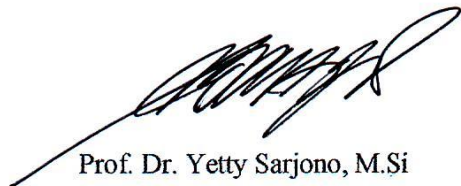
**MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI
SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

Oleh:

Mahmud Hidayat
Q.100.080.279

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Yetty Sarjono, M.Si

Pembimbing II



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG

¹Mahmud Hidayat, ²Yetty Sarjono, ³Bambang Sumardjoko
¹Tenaga Pendidik Kota Semarang
²Staf Pengajar UMS Surakarta
³Staf Pengajar UMS Surakarta

The Objectives of this research are to describe (1) the planning of educational facilities at SMA Institute Indonesia Semarang. (2) the provision of educational facilities at SMA Institute Indonesia Semarang, (3) the evaluation of educational facilities at SMA Institute Indonesia Semarang.

This is a research whose methods of data collection used interviews, observations, and documentation. Techniques of data analysis in this research used data analysis that is arranged in site. Validity test of data used triangulation.

The results of this research shows that (1) the planning of educational facilities in SMA Institute Indonesia Semarang is performed at the beginning of the academic year involving a special team appointed by the principal. The team plans the infrastructure by identifying the needs, and data collection of infrastructure uses the principle's priority, lists sources of funds, and also makes MoU with outside parties. The cooperation with MoU is done by considering two aspects: price and quality. (2) The provision of educational facilities in SMA Institute Indonesia Semarang is conducted by making a proposal that considers the aspect of needs and the availability of fund sources. Procurement system is done with the purchase, repairment, and also presents. Sometimes school rents equipments such as a tent for holding an inauguration program for the third grade. The Principal calculates the provided facilities and infrastructure and gives the special team the task of conducting the inventory. Coding activity is based on the subject matter, types of goods, and also the date of procurement. (3) Evaluation of educational facilities in SMA Institute Indonesia Semarang is conducted by the evaluation team every three months, the end of the semester and the end of the year. In general, the assets that are assessed in the evaluation activity is the real condition of the facilities and infrastructure, the frequency of the use, and the level of user's satisfaction. The team writes a report about the result of the evaluation and it will be discussed in the meeting for doing follow-up immediately. In general, infrastructures in SMA Institute Indonesia Semarang is good enough whereas the frequency of use should be increased.

Keywords: *facilities, infrastructure, planning, procurement, evaluation*

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang keberadaannya sangat mutlak dalam proses pendidikan. Hal ini

menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor lainnya. Sebagaimana pendapat Mansur dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* yang dikutip oleh Suharsimi yang menyebutkan bahwa “Kegiatan belajar mengajar di kelas memerlukan sarana atau fasilitas yang sesuai dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Fasilitas yang tersedia turut menentukan pilihan metode mengajar” (Arikunto, 2005: 6).

Proses belajar mengajar akan semakin efektif dan berkualitas apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan proses pendidikan kurang berarti. Untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal, perlu adanya suatu manajemen agar tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai secara sempurna .

Peningkatan sarana dan prasarana mutlak diperlukan seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial budaya berpeluang mendorong kebutuhan masyarakat baik lokal maupun nasional, lebih-lebih masyarakat global. Tantangan bagi generasi bangsa masa depan untuk menyiapkan generasi tangguh dan siap mewarnai kancah globalisasi melalui pendidikan merupakan salah satu faktornya, sehingga dengan demikian diharapkan siswa siap menantang kemajuan yang terus berkembang pesat.

Dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan akan mampu mendayagunakan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Ali Imron, dkk “Tujuan manajemen sarana dan prasarana secara umum adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggarakannya pendidikan secara efektif dan efisien” (Imron, 2005: 85).

SMA Institusi Indonesia yang berada di daerah Semarang ini termasuk salah satu sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam memberikan kebijakan dan pemenuhan perlengkapan sekolahnya (sarana dan prasarana). Hal ini bisa terlihat dari keterlibatan dan partisipasi wali murid, stakeholder, dan komponen sekolah yang terkait lainnya dalam memutuskan kebijakan sekolah. Sekolah ini sedang merencanakan beberapa program dalam rangka pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana menuju sekolah bertaraf nasional, mulai dari proses pengadaan sarana dan prasarana, pembenahan sarana dan prasarana yang dimiliki, serta perbaikan manajemen sarana dan prasarana di SMA Institusi Indonesia lebih ditingkatkan lagi sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.

SMA Institut Indonesia merupakan lembaga yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, di antaranya gedung sekolah yang nyaman, letak yang strategis, mushola yang memenuhi standar, perpustakaan yang lengkap, dan pembelajaran berbasis IT yang sekarang masih dalam proses pelaksanaan. Minat siswa yang ingin bersekolah di sekolah tersebut sangat tinggi. Prestasi yang membanggakan juga selalu diukir oleh siswa SMA Institusi Indonesia, prestasi

yang diraih tersebut tidak lepas dari faktor tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap. Sarana dan prasarananya selalu siap pakai untuk proses belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap, maka dipastikan sekolah ini dapat mengikuti perkembangan zaman.

Manajemen sekolah atau administrasi sekolah bukan merupakan terminologi baru dalam dunia akademik kependidikan. Sebagai substansi tugas manajemen sekolah telah ada sejak lembaga persekolahan ada. Substansi prosesnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan telah dikembangkan sejalan dengan berjalannya substansi tugas (manajemen akademik, manajemen keuangan, manajemen ketatalaksanaan sekolah, manajemen kesiswaan, manajemen bangunan dan perlengkapan sekolah, manajemen pelayanan khusus, manajemen kehumasan, manajemen perpustakaan), meskipun belum bersistem (Danim, 2007: 33).

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Mulyasa, 2007: 49). Menurut Suharsimi (dalam Suryosubroto, 2004: 114) ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar (Samino, 2009: 146). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan

bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Menurut Dimiyati (2006: 249) prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat, fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran lain. Lengkapannya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Selain hal-hal di atas sarana belajar juga akan mempengaruhi mutu pembelajaran di kelas. Buku-buku yang berkualitas di rumah, di perpustakaan sekolah, turut berperan dalam perkembangan belajar anak terutama dalam pengembangan minat membaca anak-anak. Buku pelajaran yang berkualitas menjadi bagian utama bagi peningkatan mutu pendidikan, kata Cunningsworth, pakar pendidikan Inggris. Ini berarti di era globalisasi ini, buku teks pelajaran masih merupakan sumber belajar dan media yang penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Manajemen sarana prasarana pendidikan di sekolah merupakan salah satu kajian bidang manajemen sekolah (Samino, 2009: 146). Kegiatan manajemen mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan atau material untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan adalah memberi layanan secara profesional di bidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan. Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa "Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah mencakup kegiatan-kegiatan pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan semua sarana dan prasarana pendidikan".

Penelitian yang dilakukan oleh Ifeoma (2012) dengan judul penelitian "*Assessing School Facilities in Public Secondary Schools in Delta State, Nigeria*", membahas mengenai kondisi sarana dan prasarana sekolah menengah umum di negara Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah rusak dan diharapkan adanya perbaikan atau tahap pemeliharaan pengelolaan sarana dan prasarana.

Penelitian yang dilakukan oleh McDonald (2010) dengan judul penelitian "*Contested Visions of the Community School*", membahas mengenai analisis kebutuhan sekolah. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa komunitas sekolah membantu dalam menyediakan fasilitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan warga sekolah membantu dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Adapun fasilitas yang tersedia dari bantuan masyarakat adalah perlengkapan olahraga.

Hanushek (2005) dengan penelitiannya yang berjudul “*The Economics of School Quality*”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa untuk menjadi sekolah yang berkualitas dengan meningkatkan kualitas guru, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar dalam kinerja murid, dan membuat kebijakan yang tepat untuk mengubah gaya guru dalam mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul “*School Facilities Management*” dengan nama jurnal *national forum of educational administration & supervision journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Dalam penelitiannya diketahui bahwa salah satu tanggung jawab utama dari administrator sekolah adalah mengelola sarana prasarana sekolah. Bangunan sekolah di seluruh bangsa sudah tua dan menjadi penghalang untuk belajar dan mengajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) dengan judul penelitian “*The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer sekolah harus melakukan penilaian secara menyeluruh mengenai fasilitas sekolah. Hasil penilaian tersebut akan membantu dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan fasilitas sekolah.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan oleh SMA Institut Indonesia Samarang. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “MANAJEMEN

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG” .

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (a) untuk mendeskripsikan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang, (b) untuk mendeskripsikan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang, dan (c) untuk mendeskripsikan evaluasi sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Karena kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca, dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007: 107).

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber. Pertama, data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini diantaranya: Kepala Sekolah, Waka Sarana dan Prasarana, Guru, Ketua OSIS. Kedua, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya: Profil SMA Institusi

Indonesia Indonesia, struktur kurikulum, buku Inventaris, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institusi Indonesia Semarang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang

Pelaksanaan kegiatan akan lebih lancar jika didukung dengan perencanaan yang matang. Begitu pula dengan pengelolaan sarana dan prasarana, proses pengadaan, dan juga penggunaan akan lebih mudah jika direncanakan dengan baik. SMA Institut Indonesia Semarang merupakan salah satu sekolah

menengah di Kota Semarang yang memiliki siswa-siswi yang berprestasi dengan jumlah siswa setiap tahunnya semakin meningkat. Untuk memberikan layanan yang optimal, kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Pengelolaan sarana dan prasarana SMA Institut Indonesia Semarang tidak lepas dari tahapan perencanaan.

Kepala sekolah dengan membuat surat keputusan membentuk tim khusus dalam melakukan perencanaan sarana dan prasarana.. Tim khusus melakukan kegiatan analisis dan identifikasi kebutuhan sekolah, khususnya kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Identifikasi dan analisis tersebut dilakukan dengan melihat laporan penggunaan sarana dan prasarana tahun sebelumnya. Hasil dari identifikasi dan analisa kebutuhan kemudian di data dalam bentuk dokumen pendataan kebutuhan sarana dan prasarana. Pendataan dilakukan secara menyeluruh meliputi semua kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan baik yang habis pakai maupun yang tidak habis pakai.

Hasil pendataan yang telah disusun dalam sebuah dokumen kemudian dibahas kembali untuk dipilih kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu. Dapat dikatakan bahwa pihak sekolah menggunakan prinsip prioritas dalam merencanakan sarana dan prasarana. Kebutuhan siswa dalam belajar lebih diprioritaskan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Sebagai contoh pihak sekolah menyediakan buku sekolah, perbaikan meja dan kursi siswa, kelengkapan laboratorium seperti LCD, dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan yang dapat ditunda, seperti pembelian kelengkapan ruang pameran, masih dapat menggunakan kelengkapan yang lama. Sumber dana yang dimiliki SMA Institut

Indonesia berasal dari pemerintah, yayasan, alumnus, orang tua, dan donator. Sumber-sumber dana tersebut nantinya akan didistribusikan dalam bentuk RAPBS.

Dari beberapa sumber dana di atas terlihat adanya sumber dana yang berasal dari masyarakat, yaitu orang tua, alumnus, dan donator. Sumber dana tersebut menggambarkan bahwa pihak sekolah mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan penggalangan dana yang bermanfaat bagi pengelolaan sarana dan prasarana. Keikutsertaan masyarakat tersebut dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McDonald (2010) dengan judul penelitian "*Contested Visions of the Community School*". Penelitian ini membahas mengenai analisis kebutuhan sekolah. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa komunitas sekolah membantu dalam menyediakan fasilitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan warga sekolah membantu dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Adapun fasilitas yang tersedia dari bantuan masyarakat adalah perlengkapan olahraga.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh McDonald (2010) dengan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai keikutsertaan masyarakat dalam menyumbangkan sumber dana bagi perencanaan sarana dan prasarana sekolah. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh McDonald (2010) alokasi dana dari masyarakat digunakan untuk keperluan olahraga. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Perencanaan sumber dana diharapkan dapat memanajemen sarana dan prasarana lebih efektif sehingga kebutuhan sekolah dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifeoma (2012) dengan judul penelitian *“Assessing School Facilities in Public Secondary Schools in Delta State, Nigeria”*. Penelitian ini membahas mengenai kondisi sarana dan prasarana sekolah menengah umum di negara Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah rusak dan diharapkan adanya perbaikan atau tahap pemeliharaan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Penelitian ini merekomendasikan bahwa harus ada perencanaan alokasi dana untuk penyediaan sarana dan prasarana guna pemeliharaan fasilitas dan manajemen yang efektif.

Pada umumnya dana dari pemerintah digunakan untuk pembangunan fisik dan pengadaan buku sekolah. Untuk sumber dan lainnya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pihak sekolah juga mengadakan hubungan kerja sama dengan pihak luar atau dikenal dengan istilah MoU. Pihak yang menjadi mitra tersebut beraneka macam, ada toko alat tulis yang sudah menyediakan ATK setiap bulannya, toko komputer, toko bangunan, dan lain sebagainya.

Pengadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang dilakukan setelah perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana serta sumber dana sudah tersedia. Untuk lebih memudahkan dalam pengadaan sarana dan prasarana yang nantinya akan diadakan, pihak tim khusus menyusun proposal.

Proposal pengadaan disusun berdasarkan hasil dari tahap perencanaan. Kepala sekolah dan komite sekolah akan mengecek proposal yang sudah berhasil disusun tersebut. Jika sudah sesuai, maka akan diizinkan untuk segera direalisasikan. Proposal pengadaan tersebut memuat jumlah sarana dan prasarana beserta rincian anggarannya. Adapun format dari proposal tersebut adalah memuat uraian kebutuhan sarana dan prasarana, lokasi kegiatan, target kinerja, sumber dana yang digunakan, dana yang dibutuhkan, dan jumlah sarana dan prasarana.

Setelah proposal pengadaan sarana dan prasarana selesai disusun dan kepala sekolah menyetujui isi dari proposal tersebut, maka pihak tim khusus segera mencairkan dana untuk digunakan bagi pengadaan sarana dan prasarana. Pencairan dana dilakukan di bank yang menjadi mitra sekolah. Setelah sumber dana tersedia, tim khusus kemudian mengadakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Pengadaan yang dilakukan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembelian, perbaikan, hadiah, pendaurulangan, peminjaman dan lain sebagainya. Dalam hal pengadaan pembelian, biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan rutin, seperti ATK, biaya pemeliharaan, alat penunjang pembelajaran seperti komputer, LCD, alat peraga, serta keperluan yang sifatnya insidental.

Untuk sistem pengadaan dengan cara perbaikan dilakukan karena melihat sarana dan prasarana yang sudah dimiliki tidak perlu diganti, hanya sedikit diperbaiki saja, misalnya saja perbaikan meja dan kursi siswa, perbaikan ruang kelas, perbaikan pintu, jendela, dan lain sebagainya. Alokasi dana memang tidak hanya dilakukan untuk pembelian saja, namun juga untuk perbaikan sarana

dan prasarana juga. Hal ini dilakukan agar penggunaan dana lebih efisien sehingga jika terdapat sisa dana dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya. Alokasi pengadaan dana untuk perbaikan sarana dan prasarana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul “*School Facilities Management*”. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Alokasi penggunaan dana digunakan untuk merenovasi atau membangun fasilitas baru yang memaksimalkan lingkungan belajar yang efektif.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) dengan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) alokasi dana hanya digunakan untuk merenovasi atau memperbaiki sarana yang rusak, sedangkan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang, alokasi dana tidak hanya digunakan untuk perbaikan saja, namun digunakan untuk membeli sarana dan prasarana yang memang sifatnya penting, seperti pengadaan buku sekolah.

Adanya pengadaan sarana dan prasarana membuat guru dan siswa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika sebelumnya guru dan siswa belum menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, namun setelah adanya pengadaan sarana dan prasarana, dapat menggunakan alat peraga yang menjadikan siswa lebih paham. Dampak positif adanya pengadaan sarana dan prasarana, seperti yang terjadi di SMA Institut Indonesia Semarang, sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanushek (2005) dengan penelitiannya yang berjudul "*The Economics of School Quality*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa akhir-akhir ini prestasi siswa dalam tes PISA sangat memprihatinkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar dalam kinerja murid dan membuat kebijakan yang tepat untuk mengubah gaya guru dalam mengajar.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Hanushek (2005) dengan penelitian yang dilakukan SMA Institut Indonesia Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Hanushek (2005) hanya membahas dampak positif dari pengadaan sarana dan prasarana bagi peningkatan kualitas pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang membahas mengenai proses pengadaan sarana dan prasarana mulai dari pencairan dana, alokasi dana, sistem pengadaan, hingga inventarisasi.

Ketika sarana dan prasarana pendidikan sudah diadakan, maka pihak sekolah melakukan kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana dengan melakukan pencatatan sarana dan prasarana yang sudah disediakan. Ketika sarana dan prasarana sudah selesai diadakan, pihak tim khusus melaporkan kepada kepala sekolah agar segera dilakukan peninjauan. Kepala sekolah melihat sarana dan prasarana yang diadakan tersebut. Kepala sekolah mengecek sarana dan prasarana tersebut apakah sesuai dengan proposal atau tidak. Kepala sekolah meminta tim

khusus untuk melakukan pencatatan dengan meminta bantuan guru mata pelajaran. Pemberian kode dilakukan berdasarkan mata pelajaran, jenis barang dan tanggal pengadaan. Sebagai contoh, kode TIKMs020612 yang berarti tiga huruf pertama adalah kode sarana dan prasarana untuk perlengkapan mata pelajaran TIK, huruf berikutnya adalah jenis barang, sedangkan angka yang mengikutinya menunjukkan tanggal bulan dan tahun pengadaan. BioFk161210. Kode tersebut dapat dibaca buku biologi jenis fiksi yang diadakan pada tanggal 16 Desember 2010. Hal ini berlaku untuk mata pelajaran lainnya.

Evaluasi Sarana Dan Prasarana Pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang

Kegiatan evaluasi sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana serta tingkat ketersediaan sarana dan prasarana di SMA Institut Indonesia Semarang. Kegiatan evaluasi dilakukan di akhir tahun secara menyeluruh, namun ada kalanya dilakukan di akhir semester dan juga per tiga bulan. Kegiatan evaluasi untuk sarana dan prasarana dilakukan per tiga bulan, akhir semester, dan juga akhir tahun. Setiap tiga bulan sekali wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana melakukan kegiatan kontrol mengenai kondisi sarana dan prasarana. Untuk kegiatan per tiga bulan dilakukan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana pendidikan, sehingga dapat segera diperbaiki jika nantinya ada yang rusak.

Kegiatan evaluasi sarana dan prasarana sekolah juga dilakukan oleh Asiabaka (2008) dengan judul penelitian "*The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*". Penelitian ini membahas mengenai

pengelolaan sarana dan prasarana sekolah atau fasilitas sekolah. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa manajer sekolah harus menggunakan metode yang optimal dalam mengelola fasilitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer sekolah harus melakukan penilaian secara menyeluruh mengenai fasilitas sekolah. Hasil penilaian tersebut akan membantu dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan fasilitas sekolah.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) dengan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai evaluasi sarana dan prasarana sekolah. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) evaluasi dilakukan oleh manajer sekolah, yaitu kepala sekolah, dengan tujuan untuk mempermudah merumuskan kebijakan, sedangkan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang evaluasi dilakukan oleh tim khusus dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana, frekuensi penggunaan, dan kepuasan penggunaannya.

Untuk kegiatan evaluasi akhir semester dilakukan untuk merangkum kegiatan evaluasi per tiga bulan dan menunjukkan grafik penggunaan sarana dan prasarana selama satu semester. Untuk membuat grafik penggunaan sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah, misalnya, dapat melihat buku daftar peminjam yang diisi oleh guru dan siswa untuk semua jenjang kelas.

Aspek yang dievaluasi dalam penilaian sarana dan prasarana mencakup kondisi sarana dan prasarana dan frekuensi penggunaan sarana dan prasarana tersebut. Empat aspek yang dinilai dari sarana dan prasarana pendidikan di SMA

Institut Indonesia Semarang adalah kondisi sarana dan prasarana, jumlah sarana dan prasarana, pencapaian target, dan frekuensi penggunaan sarana dan prasarana. Untuk mengetahui frekuensi penggunaan sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana sudah menyiapkan administrasi untuk masing-masing sarana prasarana, antara lain blangko peminjaman dan buku peminjaman. Wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana menyusun instrumen penilaian dan memberikan kepada tim evaluator untuk melakukan evaluasi.

Sebagai contoh, untuk penilaian kondisi di perpustakaan terlihat jelas bahwa perabot perpustakaan khususnya meja dan kursi masih ada yang dalam keadaan tidak baik. Untuk jumlah awal 30 kursi dan 15 meja dan jumlah akhir 28 kursi dan 15 meja. Dua kursi dalam keadaan rusak karena patah. Ketercapaian target dilihat dari terpenuhinya meja dan kursi bagi pengguna perpustakaan, meskipun terdapat dua kursi yang perlu diganti. Frekuensi penggunaan perpustakaan dibuat persentasenya setiap bulan, masing-masing untuk kelas X, XI, dan XII. Untuk bulan Desember 2012 jumlah frekuensi tertinggi pengguna perpustakaan adalah kelas XI dengan persentase sebesar 80%, sedangkan kelas X sebesar 75% ,dan kelas XII sebesar 70%.

Selain melakukan kegiatan penilaian dari pihak pengelola, pengguna sarana dan prasarana diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan menyampaikan kepuasan/ketidakpuasan terhadap sarana dan prasarana yang disediakan. Pihak sekolah kadang membuka kotak saran dan kritik serta menyebarkan kuesioner kepada siswa dan warga sekolah untuk mengetahui kepuasan dari

sarana dan prasarana yang sudah disediakan. Saran dan kritik diterima bagi semua warga sekolah baik siswa maupun guru, bahkan karyawan. Saran dan kritik akan dimasukkan ke kotak saran dan kritik. Saran dan kritik tersebut akan dibaca oleh wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana dan akan disampaikan kepada kepala sekolah. Pihak sekolah membagikan kuesioner untuk mengetahui kepuasan pengguna. Di tahun 2012 sejumlah 80% pengguna sarana dan prasarana sekolah merasa puas. Meskipun demikian, pihak sekolah selalu meningkatkan kinerjanya dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah.

Hasil evaluasi, baik mengenai kondisi sarana dan prasarana maupun kepuasan pengguna, dibuatkan laporan. Laporan tersebut nantinya akan disampaikan kepada kepala sekolah dan stakeholder sekolah. Hasil evaluasi akan dibahas dengan tim pengelola sarana dan prasarana serta stakeholder sekolah, seperti komite sekolah. Dalam rapat pembahasan hasil evaluasi, akan dibahas mengenai tindak lanjut dari hasil evaluasi. Sebagai contoh, tindak lanjut dari masih rendahnya penggunaan laboratorium biologi, maka kepala sekolah akan meminta guru biologi agar pembelajaran mapel biologi tidak hanya berlangsung di kelas saja, namun juga di laboratorium dalam bentuk praktik mengenai materi biologi.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah (a) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan SMA Institut Indonesia Semarang dilakukan di awal tahun ajaran baru yang melibatkan tim khusus yang dibentuk oleh kepala sekolah. Tim

tersebut menyusun rencana sarana dan prasarana dengan melakukan identifikasi kebutuhan, pendataan sarana dan prasarana dengan menggunakan prinsip prioritas, mendata sumber dana, serta membangun MoU dengan pihak luar. Kerja sama dengan MoU dilakukan dengan memperhatikan dua aspek, yaitu harga dan kualitas. (b) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang dilakukan dengan penyusunan proposal yang memperhatikan aspek kebutuhan dan sumber dana yang tersedia. Sistem pengadaanya dilakukan dengan pembelian, perbaikan, dan hadiah. Ada kalanya pihak sekolah melakukan penyewaan, seperti menyewa tenda untuk kegiatan pelepasan siswa kelas XII. Kepala sekolah meninjau sarana dan prasarana yang sudah diadakan dan meminta tim khusus untuk melakukan inventarisasi. Pemberian kode dilakukan berdasarkan mata pelajaran, jenis barang, dan tanggal pengadaan. (c) Evaluasi sarana dan prasarana pendidikan di SMA Institut Indonesia Semarang dilakukan oleh tim evaluator setiap tiga bulan sekali, akhir semester, dan akhir tahun. Secara umum aspek yang dinilai dalam kegiatan evaluasi tersebut adalah kondisi riil sarana dan prasarana, frekuensi penggunaan, serta tingkat kepuasan pengguna. Hasil evaluasi dibuat laporan dan akan dibahas dalam rapat untuk segera dilakukan tindak lanjut. Secara umum sarana dan prasarana SMA Institut Indonesia Semarang cukup baik, hanya frekuensi penggunaan saja yang perlu ditingkatkan.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah (a) Kepala sekolah, hendaknya melakukan manajemen sarana dan prasarana yang baik dalam kegiatan perencanaan identifikasi kebutuhan yang tidak hanya sekedar melihat kebutuhan

apa saja yang perlu diadakan, namun jika ada sarana dan prasarana yang perlu dihapus juga perlu diidentifikasi. Penghapusan barang-barang yang telah usang itu akan menambah luas sarana dan prasarana yang telah tersedia. Selain itu sekolah akan mendapatkan dana jika barang-barang itu dilelang dan dana lelang itu dapat digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana yang belum tersedia. (b) Bagian Sarana dan Prasarana, perlu adanya komunikasi yang intensif dengan kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam proses manajemen sarana dan prasarana, terutama dalam proses perencanaan, pengadaan, dan evaluasi. (c) Bagi pengguna, mematuhi peraturan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah akan memudahkan pelaksanaan MBS di dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Pengelolaan Materiil*. Jakarta: Prima Karya
- Asiabaka. 2008. "The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria. *New York Science Journal*. Vol 1 No 1. Pg: 10-21.
- Danim, S. 2007. *Visi baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi Lembaga Pendidikan ke Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanushek. 2005. "The Economics of School Quality". *German Economic Journal*. 6(3): 269–286
- Ifeoma. 2012. "Assessing School Facilities in Public Secondary Schools in Delta State, Nigeria". *An International Multidisciplinary Journal*. Vol 6 No 2. Pg: 192-205
- Imran, Ali. 2005. *Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab dan Alternatif Pemecahannya*. Jurnal Ilmu Pendidikan.

- Lunenburg. 2010. "School Facilities Management". *National Forum Of Educational Administration & Supervision Journal*. Volume 27, Number 4. Pg: 1-7.
- McDonald. 2010. "Contested Visions of the Community School". *Journal of the American Planning Association*. Vol 76 No 2. Pg: 184-198.
- Mulyasa, E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samino. 2009. *Pengantar Manajemen Pendidikan, Membangun Nilai-Nilai Keilmuan dan Keislaman Berbasis Nasional*. Kartasura: fairuz Media.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.